

Penerapan Model *Make a Match* Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Pelajaran Sosiologi Kelas XI SOEKTIS 1 di MAN 2 Mataram

Nur Saskia Rensani*, Ni Made Novi Suryanti, Imam Malik, Hairil Wadi

Program Studi Pendidikan Sosiologi, Jurusan PIPS FKIP, Universitas Mataram,

Jl. Majapahit No. 62, Mataram NTB, 83125. Indonesia

*Corresponding Author: kiyarensani@gmail.com, denov_suryanti@yahoo.com, imammalik@unram.ac.id
wadifkipunram@gmail.com

Article History

Received : January 12th, 2026

Revised : January 20th, 2026

Accepted : February 16th, 2026

Abstract: Keaktifan merupakan aspek penting dalam pembelajaran ke-21, khususnya pada mata pelajaran sosiologi yang menuntut kemampuan melihat peristiwa sosial secara lebih mendalam dengan melibatkan kerjasama dan interaksi sosial aktif. Namun, kenyataannya masih banyak siswa yang kurang aktif dan tidak terlibat dalam pembelajaran. Adapun keaktifan menjadi sebuah unsur mendasar untuk keberhasilannya pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Sosiologi melalui penerapan model *Make a Match*. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, refleksi serta dokumentasi. Instrumen pengumpulan data meliputi observasi, refleksi serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *make a match* terlaksana dengan persentase 75% pada siklus I dan 100% pada siklus II. Persentase keaktifan siswa meningkat dari 52% pada siklus I menjadi 82% pada siklus II. Keberhasilan tersebut didukung oleh model pembelajaran yang diterapkan dan peran aktif guru, sehingga pada penelitian ini target pada siklus II telah tercapai. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *make a match* efektif dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Sosiologi kelas XI SOEKTIS 1 MAN 2 Mataram.

Keywords: Keaktifan, *Make a Match*, Pembelajaran Sosiologi.

PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah proses interaktif yang terjadi antara guru dan siswa untuk memperoleh ilmu dari pendidik kepada peserta didik yang berupa interaksi antar keduanya (Noviarta et al., 2023). Ada beberapa masalah yang muncul saat mencapai tujuan pembelajaran selama proses pembelajaran berlangsung, salah satu masalah umum yang muncul selama proses pembelajaran adalah keaktifan siswa yang rendah (Ramadhan, 2021). Keaktifan berasal dari kata aktif yang artinya giat, berusaha keras, dan mampu bertindak serta bereaksi (Taher, 2022). Sementara itu, keaktifan merujuk pada aktivitas atau kesibukan, dan belajar berarti berusaha mendapatkan pengetahuan atau keterampilan, berlatih, serta mengalami perubahan perilaku atau reaksi yang berasal dari pengalaman (Admila, 2018). Keaktifan merupakan aspek penting dalam pembelajaran ke-21, khususnya pada mata pelajaran sosiologi yang menuntut kemampuan melihat peristiwa sosial secara lebih

mendalam dengan melibatkan kerjasama dan interaksi sosial aktif (Safitri, 2025). Adapun keaktifan menjadi sebuah unsur mendasar untuk keberhasilannya pembelajaran. Keaktifan siswa yang rendah dalam pembelajaran disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah penggunaan metode pembelajaran konvensional yang dilaksanakan penuh selama pembelajaran (Bali, 2020).

Metode pembelajaran tradisional yang sering digunakan adalah metode yang membuat proses belajar menjadi membosankan dan tidak menarik dan juga mempengaruhi penurunan hasil pembelajaran siswa (Khoiriyah et al., 2020). Dengan demikian, keaktifan dalam belajar adalah suatu aktivitas atau kesibukan yang dilakukan oleh siswa, baik secara fisik maupun non-fisik selama proses pembelajaran agar siswa dapat mengembangkan potensi yang dimiliki dan mencapai tujuan belajar yang diinginkan (Masrurroh, 2017). Guru diharapkan mampu lebih kreatif dalam merancang dan mengembangkan pembelajaran agar mampu meningkatkan

kemampuan berpikir kritis siswa melalui berbagai model pembelajaran (Nuryanti et al., 2018). Dalam proses ini, peran guru sangat penting untuk menumbuhkan motivasi agar siswa dapat melakukan aktivitas selama pembelajaran dengan baik. Arriffani (2025) juga menyatakan keaktifan belajar siswa mengacu pada tingkat keterlibatan dan interaksi siswa dalam proses pembelajaran. Keaktifan tersebut mencerminkan seberapa aktif siswa berperan dalam kegiatan belajar, baik secara fisik, mental, maupun emosional (Murni, 2021).

Penerapan model *make a match* ini sangat cocok untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa, karena dapat memberikan siswa kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif pada proses belajar melalui kegiatan dimana mereka bekerja sama dan berkoordinasi (Fuadah et al., 2025). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hendriatni (2023) mengungkapkan model *make a match* mampu memberikan peningkatan untuk keaktifan belajar administrasi transaksi siswa di kelas XI BDP 1 SMKN 2 Teluk Kuantan. Oleh karena itu, pelaksanaan model belajar kooperatif tipe *make a match* terbukti efektif dalam mengoptimalkan keaktifan belajar. Model *make a match* dapat menjadi solusi yang bisa digunakan dalam proses pembelajaran dikarenakan kombinasi yang cocok dan dapat menyesuaikan dengan kegiatan pembelajaran (Fauhah et al., 2021). Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini yaitu, untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran sosiologi kelas XI SOEKTIS 1 di MAN 2 Mataram.

METODE

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini. Model penelitian ini terdiri dari empat tahapan yang berlangsung dalam beberapa siklus, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Keempat tahapan tersebut dilakukan secara berulang hingga diperoleh hasil yang optimal dengan tujuan utamanya adalah mencapai hasil optimal melalui perbaikan yang berkelanjutan (Kemmis & McTaggart, 1998; Mu'alimin, 2014). Penelitian ini dilaksanakan di MAN 2 Mataram. Sekolah ini berlokasi di Jl. Pendidikan, No.25 dasan Agung Baru, Kec. Selaparang Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat. Subjek

penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SOEKTIS 1 dengan jumlah total 36 siswa, terdiri atas 20 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan. Pemilihan kelas ini didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan rendahnya keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran sosiologi. Oleh karena itu, siswa kelas XI SOEKTIS 1 dijadikan sebagai subjek tindakan, sedangkan guru mata pelajaran sosiologi sebagai kolaborator dalam pelaksanaan penelitian ini. Prosedur penelitian ini dilaksanakan selama dua siklus yang terdiri dari dua pertemuan setiap siklusnya. Alokasi waktu untuk setiap siklus adalah 5 JP x 40 menit.

Model *Make a Match* digunakan sebagai variabel tindakan dalam penelitian ini. Sedangkan variabel harapan adalah meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam mata pelajaran sosiologi. Siklus tindakan digunakan dalam proses penelitian, di mana setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, Tindakan, observasi dan refleksi yang dilakukan secara berulang sampai diperoleh peningkatan yang optimal terhadap indikator yang disusun.

Pada tahap perencanaan (*planning*) peneliti melakukan diskusi dengan guru mata pelajaran sosiologi kelas XI SOEKTIS 1, menyusun alur tujuan pembelajaran, menyusun LKPD dan modul ajar dengan model *make a match*, menyusun lembar observasi, menyiapkan instrument penelitian dan menyiapkan materi "Permasalahan Sosial Akibat Hubungan AntarKelompok". Tahap berikutnya adalah pelaksanaan (*action*), di mana guru berperan sebagai fasilitator dan pembelajaran dilakukan sesuai dengan rencana yang telah disusun. Dalam tahap ini, siswa diharapkan aktif bekerjasama, bertanya, menjawab, mencocokkan jawaban dan menyajikan hasil dalam presentasinya melalui model *make a match*. Tahap selanjutnya adalah pengamatan (*observation*) yang bertujuan untuk mendokumentasikan sejauh mana dampak penerapan model *make a match* telah mencapai tujuan pembelajaran. Observasi dilakukan oleh peneliti menggunakan lembar observasi yang mencakup keterlaksanaan pembelajaran dan keaktifan siswa. Pada tahap ini, data dikumpulkan melalui catatan lapangan, lembar observasi, serta dokumentasi foto dan video selama proses pembelajaran berlangsung.

Tahap terakhir adalah refleksi (*reflection*). Refleksi merupakan proses meninjau secara kritis perubahan yang terjadi pada siswa, guru, maupun situasi belajar di kelas. Pada tahap ini, peneliti

menganalisis sejauh mana tindakan yang dilakukan telah menghasilkan perbaikan nyata terhadap keaktifan belajar siswa dan untuk memperbaiki pelaksanaan tindakan yang belum mencapai indikator keberhasilannya.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, refleksi dan dokumentasi. Observasi dapat dilakukan oleh guru sendiri maupun oleh peneliti. Pengamatan tersebut ditekankan pada proses belajar dan tindakan. Adapun yang dipersiapkan yaitu melakukan perekaman terhadap proses pembelajaran dan lembar observasi yang dipakai yakni lembar observasi aktivitas guru ketika melakukan pembelajaran dengan menerapkan model *make a match* selama tahapan belajar mengajar di kelas. Kemudian refleksi untuk mengetahui dan menilai hasil penerapan model *make a match* terhadap siswa dan guru, sedangkan dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data mengenai kegiatan yang terjadi dan sebagai bukti visual berupa foto atau gambar atas keterlaksanaan kegiatan (Sugiyono, 2021). Teknik analisis data dalam kegiatan ini dilakukan melalui tiga tahap, reduksi data, penyajian data dan menyimpulkan data. Reduksi data adalah proses penyederhanaan yang dilakukan melalui pengabstrakan data mentah menjadi informasi yang bermakna, penyajian data adalah proses penampilan data secara lebih sederhana dalam bentuk paparan naratif, representasi grafis dan sebagainya, sedangkan penyimpulan data adalah proses intisari dari sajian data yang telah terorganisasikan. Data tersebut diperoleh dari lembar observasi keaktifan siswa dan keterlaksanaan pembelajaran oleh guru. Persentase ketercapaian dihitung menggunakan rumus:

$$\% \text{ skor} = \frac{\text{skor total yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Hasil perhitungan presentase selanjutnya diinterpretasikan berdasarkan kriteria penilaian berikut (Monica, 2018):

Tabel 1. Kualifikasi Hasil Skor

Persentase	Indikator
85,01% - 100,00%	Sangat Tinggi
70,01% - 85,00%	Tinggi
50,01% - 70,00%	Sedang
01,00% - 50,00%	Rendah

Penelitian dianggap berhasil apabila model *make a match* dapat terlaksana dengan baik dan

sekurang-kurangnya 75% siswa menunjukkan keaktifan sesuai dengan indikator dalam pembelajaran. Dengan demikian, peningkatan keaktifan belajar siswa dapat dianggap sebagai indikator keberhasilan penerapan model ini dalam pembelajaran sosiologi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Model *make a match* digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran sosiologi. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari dua kali pertemuan. Setiap siklus mencakup empat tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data diperoleh melalui lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran, aktivitas siswa, refleksi siswa dan guru, dan dokumentasi kegiatan.

Siklus I

Siklus I dilaksanakan pada tanggal 30 Oktober dan 04 November 2025 dimulai dengan tahap perencanaan, yang meliputi penyusunan Modul Ajar, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), instrumen observasi, dan refleksi. Guru menyiapkan materi dan menjelaskan bahwa pembelajaran menggunakan model *make a match* bertema Permasalahan Sosial akibat Hubungan Antarkelompok. Pada tahap pelaksanaan, guru memperkenalkan model *make a match* lalu mengarahkan siswa untuk berdiskusi dan menemukan pasangan kartu yang nantinya akan menjadi pasangan kelompok.

Kegiatan pembelajaran berlangsung selama dua kali pertemuan dengan urutan kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Pada kegiatan inti, guru akan mengarahkan siswa untuk mencari pasangan kartu dalam kegiatan pembagian kelompok dan memberikan kesempatan bagi pasangan kelompok untuk mendiskusikan serta mempresentasikan hasil diskusi. Berdasarkan hasil observasi pelaksanaan pembelajaran pada siklus I, persentase keterlaksanaan model *make a match* mencapai 75% dari 16 indikator yang terlaksana sebanyak 12 indikator. Kemudian persentase keaktifan siswa sebesar 52%, hasil pengamatan dari 34 siswa ada 18 siswa yang aktif. Hasil tersebut menunjukkan bahwa indikator keberhasilan belum tercapai. Sebagian siswa masih kebingungan dengan mekanisme atau alur

kegiatan belajarnya dan kurang memperhatikan penjelasan dari guru saat tahap penyajian kelas. Selain itu, masih ada beberapa indikator dalam observasi keterlaksanaan model *make a match* yang belum dilakukan guru. Oleh karena itu, penelitian dilanjutkan ke siklus II untuk melakukan perbaikan terhadap kendala-kendala yang ditemukan.

Siklus II

Penelitian pada siklus II dilaksanakan pada tanggal 13 dan 18 November 2025, siklus II ini dilaksanakan untuk memperbaiki kekurangan yang ditemukan pada siklus I. Guru menjelaskan materi dan mengaitkannya dengan permasalahan yang relevan dengan kehidupan siswa dan memperbaiki mekanisme atau alur kegiatan

pembelajaran. Hasil observasi pada pelaksanaan tindakan di siklus II menunjukkan adanya peningkatan. Persentase keterlaksanaan model *make a match* mencapai 100% yang berarti 16 indikator telah dilaksanakan oleh guru, dan keaktifan siswa meningkat menjadi 82% dengan jumlah siswa yang aktif sebanyak 29 orang. Perubahan yang positif dapat menciptakan suasana kelas lebih kondusif. Siswa menjadi lebih antusias saat mencari pasangan kartu dan berdiskusi kelompok, serta mampu menyampaikan dan menyajikan hasil diskusi dengan mempresentasikannya dengan baik serta percaya diri. Dengan demikian, indikator keberhasilan telah tercapai sepenuhnya pada siklus II.

Tabel 2. Persentase Pelaksanaan Siklus I dan II

Siklus	Pelaksanaan Model <i>Make a Match</i>		Keaktifan	
	Indikator	Persentase	Aktivitas keaktifan	Persentase
I	12	75%	18	52%
II	16	100%	29	82%

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian pada dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *make a match* berhasil meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran sosiologi. Peningkatan tersebut Nampak dari peningkatan keterlaksanaan pembelajaran, keaktifan, serta hasil dari alur atau mekanisme pembelajaran yang mengalami perbaikan dari siklus sebelumnya. Hal ini sesuai dengan temuan Harefa (2020) menjelaskan, bahwa model *make a match* tepat untuk dipergunakan dalam mengembangkan kemampuan belajar, sebab siswa melalui model ini akan diberikan peluang untuk menjalin interaksi terhadap siswa lainnya, suasana belajar dalam kelas bisa diwujudkan menjadi sebuah suasana permainan, kemudian terdapat kompetisi diantara para siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang berkaitan pada topik pembelajaran, yang disertai dengan *reward* (penghargaan), sehingga membuat siswa bisa belajar dengan kondisi menyenangkan.

Peningkatan keaktifan juga sejalan pendapat Makki et al., (2019) menjelaskan keaktifan yang siswa miliki secara kodratnya bisa dikembangkan menuju arah positif terutama ketika lingkungan memberi ruang dalam mengembangkan keaktifan tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *make a match* tidak hanya meningkatkan

pemahaman kontekstual, tetapi juga mengembangkan kerjasama siswa, komunikasi, dan keaktifan siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat (Tasya, 2025) bahwa pembelajaran menjadi lebih bermakna, kontekstual, dan sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang berorientasi pada penguatan karakter serta keterampilan abad ke-21.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, menunjukkan bahwa penerapan model *make a match* efektif dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran sosiologi kelas XI SOEKTIS 1 di MAN 2 Mataram. Pada Siklus I, persentase keterlaksanaan pembelajaran mencapai 75%, dan keaktifan siswa baru mencapai 52%, menunjukkan antusiasme yang baik meski sebagian siswa masih belum memahami alur atau mekanisme pembelajaran. Setelah dilakukan perbaikan pada Siklus II, terjadi peningkatan pada keterlaksanaan pembelajaran oleh guru mencapai 100% dan peningkatan keaktifan siswa menjadi 82%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *make a match* berhasil meningkatkan keaktifan belajar siswa secara signifikan dalam pembelajaran sosiologi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada bapak kepala sekolah yang telah memfasilitasi pelaksanaan penelitian dan Bapak Irsyadusshohibul Fadilah, M. Pd selaku guru mata pelajaran sosiologi yang telah membantu dan mengarahkan peneliti untuk melakukan Penelitian Tindakan kelas (PTK) di kelas XI SOEKTIS 1 MAN 2 MATARAM dan seluruh pihak yang terlibat dan membantu proses penelitian hingga publikasi artikel ini.

REFERENSI

- Admila, R., (2018). *Menjadi Guru Kreatif Praktik-Praktik Pembelajaran Di Sekolah Inklusif* (Yogyakarta: Kanisius), h. 64.
- Ariffani, K. (2025). *Pengaruh kecerdasan emosional dan efikasi diri terhadap tingkat partisipasi aktif siswa dalam diskusi kelas pada mata pelajaran IPS di MTsN Kota Batu* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Bali, M. M. E. I. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Two Stay Two Stray dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Matematika. *Murobbi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1–14.
- Fauhah, H., & Rosy, B. (2021). Analisis model pembelajaran make a match terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 9(2), 321-334.
- Fuadah, F. I., Iswahyudi, D., & Andarwati, L. (2025, February). Upaya Meningkatkan Keaktifan pada Peserta Didik melalui Metode Kooperatif Learning Make A Match di Kelas XI-D SMAN 2 Malang. In *Seminar Nasional dan Prosiding PPG Unikama* (Vol. 2, No. 1, pp. 313-324).
- Harefa, D. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dengan Pembelajaran Kooperatif *Make a match* Pada Aplikasi Jarak Dan Perpindahan. *Geography: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 8(1), 01-18.
- Hendriatni, E. (2023). Penerapan Model Make a Match untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa di 1 SMK Negeri 2 Teluk Kuantan. *Journal of Education Informatic Technology and Science*, 5(2), 251-260.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The action research planner*. Victoria, Australia: Deakin University Press.
- Khoiriyah, S., & Sutomo, M. (2020). The Effect of Use of Audio Visual Media on Results of Study on Social Knowledge Science in Madrasah. *Falasifa: Jurnal Studi Keislaman*, 11(1), 157-164.
- Makki, M. I., & Aflahah, A. (2019). Konsep dasar belajar dan pembelajaran
- Masruroh, A. (2017). *Pengaruh Minat Belajar dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Kelas XI IPA pada Mata Pelajaran PAI di SMAN 1 Purwoasri Tahun Ajaran 2016/2017* (Doctoral dissertation, IAIN Kediri).
- Mu'alimin, M., & Cahyadi, R. A. H. (2014). Penelitian Tindakan Kelas Teori dan Praktek. Gading Pustaka. http://eprints.umsida.ac.id/4119/1/BUKU_PTK_PENUH.pdf.
- Murni, N. F. (2021). Upaya meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. In *Science, Engineering, Education, and Development Studies (SEEDS): Conference Series* (Vol. 5, No. 1).
- Noviarta, R., & Junaidi, J. (2023). Pengaruh Penggunaan Media Powtoon Terhadap Hasil Belajar Sosiologi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Enam Lingsung Padang Pariaman. *Naradidik: Journal of Education & Pedagogy*, 2(1), 103–110
- Nuryanti, L., Zubaidah, S., & Diantoro, M. (2018). Analisis kemampuan berpikir kritis siswa SMP. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian dan Pengembangan*, 3(2), 155-158.
- Ramadhan, I. (2021). Penggunaan Metode Problem Based Learning dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada kelas XI IPS 1. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 358-369.
- Safitri, W. N. (2025). *Pengaruh pembelajaran berbasis proyek terhadap kemampuan bekerja sama dan keaktifan siswa pada pembelajaran IPS Kelas VIII MTs Negeri 1 Pasuruan* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung, Indonesia: Alfabeta.

- Taher, N. M., Karim, K. H., & Wulandari, S. (2022). Analisis Keaktifan Belajar Siswa pada Pembelajaran PPKn melalui Penerapan Metode Kerja Kelompok di Kelas IV SD Negeri 50 Kota Ternate.
- Tasya, N. A. (2025). Pengembangan kurikulum berbasis kontekstual untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di era Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 1(01).